

Internalization of Islamic Values in the Suroan Tradition in Bumiasri Hamlet, Bumiharjo Village, Batanghari District

Ashara Musafa^{1*}, Hernisawati¹, Irhamudin¹, Suhono¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author asharamusafa@gmail.com*

ABSTRACT

The Suroan tradition is a local Javanese cultural practice that continues to be preserved in Bumiasri Hamlet, Bumiharjo Village, Batanghari District, East Lampung Regency, Indonesia. Beyond its cultural significance, the tradition incorporates Islamic religious values that are reflected in various communal and religious activities. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic values and to examine the community's understanding and lived experience of *aqidah* (faith), *ibadah* (worship), and *akhlak* (moral conduct) within the Suroan tradition. Employing a qualitative field research approach, the study involved village officials, Islamic religious leaders, community leaders, and local residents. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed thematically. The findings indicate that the Suroan tradition has undergone a transformation in meaning, evolving from a predominantly cultural practice into an effective form of cultural *da'wah* that facilitates the transmission and internalization of Islamic values. The internalization process occurs gradually through habituation, exemplary behavior, and active community participation in religious activities. *Aqidah* is internalized through the reinforcement of monotheistic beliefs in communal prayers; *ibadah* through the regular practice of *tahlilan*, charitable giving, and religious study; and *akhlak* through mutual cooperation, social solidarity, and *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood). The community not only understands Suroan as a cultural tradition but also experiences it as a religious practice that provides spiritual tranquility and strengthens religious awareness. This internalization of Islamic values contributes to changes in the community's religious and social behavior in everyday life. Thus, the Suroan tradition demonstrates its potential as a means of harmonizing Islamic teachings with local culture while fostering religious character and strengthening social harmony within the community.

Keywords: *Islamic Values, Suroan Tradition, Local Javanese Cultural*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 10, 2026

Revised

May 21, 2026

Accepted

June 30, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Tradisi Suroan merupakan salah satu wujud budaya lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat Jawa, termasuk di wilayah Lampung Timur. Tradisi ini dilakukan setiap malam 1 Muharram sebagai bentuk penghormatan terhadap walisongo dan leluhur yang telah berjasa menyebarkan Islam (Safera & Huda, 2020). Dalam pelaksanaannya, tradisi ini berisi doa bersama, *tahlilan*, *kenduri*, dan kadang disertai pengajian. Tradisi ini bukan hanya sebagai perayaan adat, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mengakar kuat dalam masyarakat. Di balik pelaksanaan yang tampak sederhana, tersimpan nilai-nilai Islam yang dapat membentuk

akhlak masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui tradisi Suroan.

Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan kepribadiannya (Maisyanah & Inayati, 2022). Nilai-nilai Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak dapat ditanamkan melalui berbagai media, termasuk tradisi budaya lokal. Dalam konteks tradisi Suroan, nilai akidah ditanamkan melalui pembacaan doa-doa dan penguatan keimanan kepada Allah SWT. Nilai ibadah tergambar dalam pelaksanaan tahlilan, sedekah, serta keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan religius lainnya. Sedangkan nilai akhlak tercermin dari sikap gotong royong, saling menghormati, dan mempererat silaturahmi antarwarga. Tradisi ini menjadi media nonformal dalam proses pembentukan akhlak Islami masyarakat secara alami.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Tradisi Meron, misalnya, berhasil mentransformasikan nilai solidaritas sosial dan keteladanan keagamaan kepada masyarakat secara turun-temurun (Ningsih & Maghfiroh, 2024). Tradisi Weweh pun mampu memupuk semangat kebersamaan dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Suroan masih sangat terbatas (Al Hidayat, 2023). Hal ini menunjukkan adanya celah dalam kajian akademik yang perlu segera diisi. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian tentang integrasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Proses internalisasi nilai menurut teori pendidikan Islam terdiri atas tiga tahap utama yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Transformasi adalah saat individu mengenal nilai; transaksi saat nilai itu diuji melalui pengalaman; dan transinternalisasi saat nilai menjadi bagian dari kesadaran pribadi. Ketiga tahap ini dapat diamati secara nyata dalam aktivitas tradisi Suroan. Pada tahap transformasi, masyarakat diperkenalkan kembali kepada nilai-nilai Islam melalui pengajian dan ceramah. Pada tahap transaksi, mereka diajak ikut serta dalam kegiatan keagamaan secara kolektif. Dan pada tahap transinternalisasi, muncul kesadaran spiritual dan perilaku keagamaan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Maisyanah & Inayati, 2019).

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses penanaman nilai keislaman ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tiga unsur utama dalam nilai-nilai Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap keesaan Allah, para nabi, kitab-kitab suci, serta hari akhir sebagai dasar keyakinan seorang Muslim (Yusuf, 2021). Nilai ibadah mencakup pelaksanaan perintah Allah seperti salat, puasa, zakat, dan bentuk ibadah lainnya yang menjadi sarana pendekatan diri kepada-Nya (Rahmawati, 2022). Sementara itu, nilai akhlak berkenaan dengan pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Hidayat, 2020). Ketiga unsur tersebut harus diinternalisasikan secara holistik agar membentuk akhlak Muslim yang baik.

Tradisi Suroan juga sarat dengan simbol-simbol religius dan etika sosial yang kaya makna. Misalnya, tradisi kenduri atau makan bersama menjadi media untuk memperkuat ukhuwah dan semangat berbagi. Doa-doa yang dibaca mencerminkan penguatan keimanan dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT (Yulian & Lubis, 2022). Selain itu, peran tokoh agama dan orang tua dalam membimbing generasi muda menjadi bagian penting dalam proses internalisasi. Nilai-nilai seperti hormat pada orang tua, toleransi, dan gotong royong dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal bisa menjadi sarana pendidikan akhlak yang efektif dalam masyarakat Islam.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti Suroan menghadapi tantangan dari perubahan pola pikir generasi muda yang semakin praktis dan instan. Beberapa masyarakat mulai menganggap tradisi tersebut sebagai rutinitas tanpa makna, sehingga berpotensi kehilangan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Buatan & Nur, 2024). Jika tidak ditanamkan secara mendalam, tradisi ini bisa mengalami degradasi makna dan hanya menjadi budaya formalitas. Padahal, jika dikaji secara serius, tradisi Suroan mampu

menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran baru bahwa tradisi ini harus dipelihara dengan pendekatan nilai-nilai Islam yang lebih substantif. Kajian ini juga menjadi bagian dari upaya menguatkan tradisi lokal berbasis nilai agama.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara awal dengan tokoh masyarakat di Dusun Bumiasri, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi Suroan masih berlangsung secara rutin setiap tahun. Tokoh masyarakat menyampaikan bahwa kegiatan tersebut menjadi ajang berkumpul dan mempererat silaturahmi warga, sekaligus momen refleksi keagamaan. Namun, mereka juga mengakui bahwa pemahaman sebagian masyarakat terhadap makna nilai-nilai Islam dalam tradisi ini belum mendalam. Beberapa peserta hanya mengikuti karena kebiasaan, bukan karena kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi belum sepenuhnya menyentuh semua lapisan masyarakat. Selain itu, wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa tradisi Suroan memiliki potensi besar sebagai media pendidikan akhlak Islam, namun belum dikembangkan secara sistematis. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya lokal yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana nilai-nilai Islam benar-benar dimaknai dan diinternalisasi oleh warga setempat.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini meliputi penelitian Ningsih & Maghfiroh (2024) tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Malam Satu Suro di Pamekasan yang menunjukkan adanya nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui kegiatan tahlilan, doa bersama, dan kenduri; penelitian Maisyanah & Inayati (2022) dalam jurnal *Edukasia* yang mengkaji internalisasi nilai Islam dalam tradisi Meron di Jawa Tengah melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan narasi dengan penekanan pada aspek psikologi pendidikan; serta penelitian Al Hidayat (2023) mengenai tradisi Weweh di Madiun yang menyoroti penguatan solidaritas sosial dan nilai religius melalui aktivitas keagamaan. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks tradisi, lokasi penelitian, serta fokus analisis, di mana penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam tradisi Suroan di Dusun Bumiasri, Lampung Timur.

Penelitian ini juga menjadi penting sebagai referensi bagi para tokoh agama, pendidik, dan pemerintah desa dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi berbasis nilai-nilai Islam. Kajian ini menawarkan pendekatan integratif antara agama dan budaya, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan nilai yang kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan pelestarian tradisi Islam Nusantara. Dan yang terpenting, penelitian ini dapat menjadi penguat identitas keislaman masyarakat pedesaan yang selaras dengan budaya leluhur. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Suroan Di Dusun Bumiasri Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Suroan di Dusun Bumiasri, Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik, yaitu memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dari konteks budaya serta lingkungan masyarakat setempat (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, meliputi kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Dusun Bumiasri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Suroan, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung

dengan informan serta data sekunder berupa dokumen, arsip desa, foto kegiatan, dan literatur yang berkaitan dengan tradisi Suroan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat secara langsung proses tradisi Suroan, wawancara terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan, serta dokumentasi untuk memperkuat data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data serta sumber, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan uji transferability, dependability, dan confirmability guna memastikan konsistensi dan objektivitas hasil penelitian (Fathoni, 2011). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis induktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), sehingga temuan penelitian benar-benar merefleksikan realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, internalisasi tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui, tetapi berlanjut pada penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai yang ditanamkan bersifat menetap. Penelitian pendidikan Islam menekankan bahwa internalisasi nilai sangat efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sosial-budaya (Tilaar, 2012). Dengan demikian, internalisasi menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari transformasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi. Tahap transformasi nilai terjadi ketika nilai diperkenalkan dan disampaikan kepada individu melalui komunikasi dan pembelajaran. Tahap transaksi nilai ditandai dengan interaksi aktif antara individu dan lingkungannya dalam menguji serta mempraktikkan nilai tersebut. Adapun tahap transinternalisasi merupakan fase tertinggi ketika nilai telah menyatu dalam diri individu dan tercermin secara konsisten dalam perilaku (Maisyanah & Inayati, 2022). Tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi memerlukan waktu dan lingkungan yang mendukung.

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Nilai-nilai ini bersifat menyeluruh karena mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga harus diimplementasikan dalam perilaku nyata. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang membentuk kepribadian Muslim secara utuh (Sauri, 2018). Oleh karena itu, penanaman nilai Islam menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Sumber utama nilai-nilai Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang diperkuat oleh ijma' dan qiyas sebagai sumber pendukung dalam menjawab persoalan kehidupan kontemporer (Qardhawi, 2002). Secara klasifikatif, nilai-nilai Islam terbagi ke dalam nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap rukun iman (Nasution, 2010), nilai ibadah berhubungan dengan praktik penghambaan kepada Allah (Syahrizal, 2017), sedangkan nilai akhlak tercermin dalam perilaku etis dalam kehidupan sosial (Ramayulis, 2017). Ketiga nilai ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keseimbangan ketiganya menjadi indikator keberhasilan pengamalan ajaran Islam.

Tradisi Suroan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada awal bulan Muharram. Tradisi ini berkembang sebagai hasil akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam melalui proses islamisasi yang damai. Dalam pelaksanaannya, Suroan diisi dengan kegiatan religius seperti doa bersama, tahlilan, pengajian, dan kenduri. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana

ekspresi keagamaan Masyarakat (Julian & Lubis, 2022). Oleh karena itu, Suroan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media dakwah kultural.

Bentuk pelaksanaan tradisi Suroan di masyarakat Jawa sangat beragam, tergantung pada konteks sosial dan tingkat religiusitas masyarakat. Umumnya, tradisi ini diwujudkan melalui kenduri, doa bersama, dan sedekah makanan yang melibatkan seluruh warga. Praktik tersebut mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Seiring perkembangan zaman, banyak unsur tradisi Suroan yang disesuaikan dengan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan syariat (Yuhelman et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dinamis.

Tradisi Suroan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan refleksi spiritual dan penguatan nilai religius. Kegiatan doa dan tahlilan melambangkan ketundukan kepada Allah serta harapan akan keselamatan dan keberkahan hidup. Kenduri dan sedekah makanan menjadi simbol rasa syukur dan kepedulian sosial antarwarga. Makna simbolik ini menjadikan tradisi Suroan sebagai sarana internalisasi nilai yang menyentuh aspek emosional dan sosial Masyarakat (Nurcholish, 2023). Dengan demikian, nilai Islam dapat diterima secara lebih alami dan kontekstual.

Nilai-nilai Islam dalam tradisi Suroan tercermin dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang terintegrasi dalam praktik sosial keagamaan. Nilai akidah tampak dari keyakinan kepada Allah melalui doa dan istighotsah, nilai ibadah terlihat dari dzikir dan pembacaan Al-Qur'an, sedangkan nilai akhlak tercermin dalam sikap kebersamaan dan toleransi. Tradisi ini berperan penting dalam menanamkan nilai Islam secara turun-temurun kepada Masyarakat (Mubarak, 2018). Oleh karena itu, Suroan dapat dipandang sebagai media efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam berbasis budaya lokal.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Suroan

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Suroan di Dusun Bumiasri tidak sekadar menjadi rutinitas budaya tahunan, tetapi telah bertransformasi menjadi aktivitas keagamaan yang sarat makna religius. Rangkaian kegiatan seperti tahlilan, doa bersama, pengajian, dan kenduri menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam secara tidak langsung kepada masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara kultural dan kontekstual sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Nilai-nilai Islam tidak diajarkan melalui forum formal, melainkan melalui pengalaman sosial yang terus berulang. Pola seperti ini membuat masyarakat lebih mudah menerima nilai agama tanpa merasa terpaksa. Temuan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai berbasis budaya lokal (Maisyanah & Inayati, 2019).

Wawancara dengan Kepala Desa Bumiharjo mengungkapkan bahwa tradisi Suroan telah dilaksanakan sejak awal terbentuknya permukiman masyarakat Jawa di wilayah tersebut. Kepala desa menegaskan bahwa tradisi ini tetap dipertahankan karena dinilai mampu menjaga identitas religius dan budaya masyarakat. Pemerintah desa juga memberikan dukungan moral terhadap pelaksanaan tradisi ini setiap tahun. Dukungan tersebut memperkuat keberlanjutan tradisi Suroan di tengah perubahan sosial. Lingkungan sosial yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Islam. Hal ini sejalan dengan teori bahwa struktur sosial memiliki peran strategis dalam pendidikan nilai (Yuhelman et al., 2025).

Tokoh agama Dusun Bumiasri menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam dilakukan melalui pendekatan dakwah kultural yang adaptif dan persuasif. Unsur-unsur budaya kejawaan yang berpotensi bertentangan dengan akidah Islam telah melalui proses penyaringan. Praktik seperti sesaji dialihkan maknanya menjadi sedekah dan doa kepada Allah SWT. Strategi ini menunjukkan adanya proses islamisasi tradisi tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Tokoh agama berperan sebagai penafsir nilai agar tradisi tetap sejalan dengan syariat. Pendekatan dakwah kultural dinilai efektif dalam masyarakat multicultural (Mubarak, 2018).

Tokoh masyarakat menyatakan bahwa internalisasi nilai Islam juga berlangsung melalui keteladanan para sesepuh desa. Para sesepuh tidak hanya mengatur teknis pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjelaskan makna religius di balik setiap kegiatan. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai Islam. Proses pembelajaran nilai terjadi melalui pengamatan dan keterlibatan langsung. Masyarakat belajar nilai bukan dari

ceramah panjang, melainkan dari praktik nyata. Model ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dalam pendidikan nilai (Ramayulis, 2017).

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam tradisi Suroan lebih didorong oleh kesadaran religius daripada sekadar mengikuti adat. Masyarakat memaknai doa bersama sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini memberikan ruang spiritual kolektif yang jarang diperoleh dalam rutinitas harian. Kebersamaan dalam ibadah menciptakan ketenangan batin bagi peserta. Pengalaman emosional tersebut mempercepat penerimaan nilai-nilai Islam. Internalisasi afektif seperti ini terbukti lebih bertahan lama (Suyadi, 2019).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh lapisan masyarakat terlibat aktif dalam tradisi Suroan tanpa adanya sekat sosial. Keterlibatan ini menciptakan suasana egaliter dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai akhlak seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian sosial tampak jelas selama pelaksanaan tradisi. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi sosial yang intens. Tradisi Suroan berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial-keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lokal efektif sebagai media pendidikan nilai (Hasanah, 2018).



Gambar 1. Kegiatan Suroan

Jika ditinjau dari tahapan internalisasi nilai, tradisi Suroan menunjukkan adanya proses transformasi nilai melalui penyampaian pesan religius. Nilai tersebut kemudian ditransaksikan melalui praktik bersama dalam kegiatan tradisi. Selanjutnya, nilai mengalami pendalaman hingga menjadi kebiasaan sosial. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung instan. Konsistensi pelaksanaan tradisi menjadi kunci keberhasilannya. Tahapan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam (Nurhadi, 2019a).

Dokumentasi kegiatan Suroan menunjukkan dominasi simbol-simbol keislaman seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa bersama. Tidak ditemukan praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Hal ini menandakan keberhasilan adaptasi budaya ke dalam nilai-nilai Islam. Tradisi lokal tidak dihapus, tetapi diberi makna Islami. Proses ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam merespons budaya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan Islam Nusantara yang moderat (Fauzi, 2018a).



Gambar 2. Pembacaan Dzikir dan doa Bersama di acara suroan

Nilai akidah terinternalisasi melalui penguatan tauhid dalam setiap rangkaian doa yang dibacakan. Tokoh agama menegaskan bahwa seluruh doa ditujukan hanya kepada Allah SWT. Masyarakat memahami bahwa tradisi bukan sarana meminta kepada selain Allah. Pemahaman ini mencegah munculnya praktik syirik. Akidah masyarakat menjadi semakin kuat melalui pembiasaan tersebut. Internalisasi akidah berlangsung secara persuasif dan kontekstual (Hakim, 2018b). Nilai ibadah tercermin dari meningkatnya intensitas kegiatan ibadah selama bulan Muharram. Masyarakat terbiasa mengikuti dzikir dan doa secara berjamaah. Kebiasaan ini berdampak pada peningkatan kesadaran ibadah sehari-hari. Tradisi Suroan menjadi momentum pembinaan spiritual kolektif. Ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pembiasaan ibadah terbukti efektif dalam internalisasi nilai Islam (Abdullah, 2019). Nilai akhlak tercermin melalui praktik sedekah dan kenduri yang dilakukan masyarakat. Masyarakat berbagi makanan tanpa memandang status sosial. Aktivitas ini menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Nilai akhlak tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan langsung. Pengalaman ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pendidikan akhlak berbasis pengalaman sosial terbukti efektif (Fitriani, 2020).

Generasi muda turut dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan tradisi Suroan. Keterlibatan ini menjadi sarana transfer nilai lintas generasi. Anak-anak belajar nilai Islam melalui pengalaman langsung. Tradisi menjadi media pendidikan informal berbasis budaya. Nilai-nilai Islam ditanamkan sejak dini secara alami. Hal ini memperkuat keberlanjutan internalisasi nilai Islam (Latifah, 2020). Dengan demikian, proses internalisasi nilai Islam dalam tradisi Suroan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Tradisi berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif dan kontekstual. Nilai akidah, ibadah, dan akhlak tertanam dalam kehidupan masyarakat. Budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi saling menguatkan. Temuan ini menunjukkan keselarasan antara budaya dan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menguatkan teori internalisasi nilai berbasis budaya lokal (Zaini, 2021a).

Pemahaman dan Penghayatan Masyarakat terhadap Internalisasi Nilai-Nilai ISLAM dalam Tradisi Suroan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Bumiasri memahami tradisi Suroan sebagai kegiatan keagamaan yang bernilai ibadah, bukan sekadar tradisi budaya. Pemahaman ini terbentuk melalui keterlibatan masyarakat yang terus-menerus dalam

pelaksanaan tradisi setiap tahun. Masyarakat menyadari bahwa inti dari tradisi Suroan adalah doa, dzikir, dan permohonan kepada Allah SWT. Pemahaman tersebut menandakan adanya pergeseran makna dari unsur budaya ke arah religius. Masyarakat tidak lagi mengaitkan tradisi ini dengan praktik mistis atau kepercayaan lama. Tradisi Suroan dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pemaknaan religius ini berkembang secara kolektif di tengah masyarakat. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai Islam secara kognitif (Kurniawan, 2021).

Kepala Desa Bumiharjo menyampaikan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi Suroan mengalami perkembangan yang signifikan. Masyarakat kini lebih memahami substansi keagamaan dibandingkan aspek seremonialnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme warga mengikuti pengajian dan doa bersama. Bulan Muharram dipahami sebagai waktu yang sarat makna spiritual dan refleksi diri. Tradisi Suroan dijadikan momentum untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama. Kepala desa menilai bahwa pemahaman tersebut tumbuh karena bimbingan tokoh agama yang berkelanjutan. Dukungan lingkungan desa turut memperkuat proses ini. Pemahaman substantif ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama Masyarakat (Wahyuni, 2019).

Tokoh agama Dusun Bumiasri menilai bahwa penghayatan masyarakat terhadap tradisi Suroan tampak jelas dari sikap khushyuk selama pelaksanaan doa bersama. Masyarakat mengikuti rangkaian kegiatan dengan penuh kesadaran dan ketenangan batin. Tidak terlihat sikap terburu-buru atau sekadar menggugurkan kewajiban. Ibadah dilakukan dengan kesungguhan hati dan niat yang lurus. Doa dan dzikir dipahami sebagai kebutuhan spiritual, bukan formalitas sosial. Tokoh agama menegaskan bahwa kondisi ini mencerminkan penghayatan iman yang mendalam. Tradisi menjadi ruang aktualisasi spiritual masyarakat. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Islam telah tertanam kuat secara afektif (Anwar, 2021).

Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa tradisi Suroan juga dimaknai sebagai sarana memperkuat kebersamaan dan persaudaraan. Masyarakat merasakan ikatan sosial yang semakin erat selama persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Interaksi sosial yang intens memperkuat rasa saling memiliki antarwarga. Nilai ukhuwah Islamiyah tampak dalam sikap saling membantu tanpa pamrih. Tradisi ini menghapus sekat sosial di antara masyarakat. Setiap warga memiliki peran sesuai kemampuannya masing-masing. Penghayatan nilai akhlak menjadi dominan dalam praktik sosial ini. Dengan demikian, tradisi Suroan berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial Masyarakat (Rohman, 2021).

Masyarakat mengungkapkan bahwa tradisi Suroan memberikan ketenangan batin dan rasa damai dalam kehidupan mereka. Doa bersama menciptakan suasana spiritual yang menenangkan jiwa. Banyak masyarakat merasa lebih optimis dan tenang setelah mengikuti tradisi ini. Nilai akidah tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional. Tradisi ini menjadi sarana refleksi diri dan introspeksi spiritual. Beberapa warga menyebut tradisi Suroan sebagai bentuk penyembuhan batin (*spiritual healing*). Pengalaman batin ini memperkuat hubungan individu dengan Allah. Penghayatan iman berlangsung secara mendalam dan personal (Munir, 2020).

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti tradisi Suroan dengan tertib dan penuh kekhidmatan. Pelaksanaan tradisi berlangsung tanpa paksaan dari pihak manapun. Partisipasi masyarakat muncul dari kesadaran diri dan keikhlasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai Islam telah diterima secara sukarela. Tradisi menjadi kebutuhan spiritual yang dinanti oleh masyarakat. Keteraturan dan kekhusyukan menjadi ciri utama pelaksanaannya. Penghayatan nilai Islam tumbuh secara alami dalam keseharian masyarakat. Hal ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap kematangan (Hidayat, 2020).

Penghayatan nilai ibadah dalam tradisi Suroan berdampak pada perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Banyak warga menjadi lebih rajin melaksanakan ibadah harian seperti shalat dan dzikir. Tradisi Suroan berfungsi sebagai pemantik kesadaran spiritual. Nilai ibadah tidak berhenti pada kegiatan tahunan saja. Dampaknya berlanjut dalam praktik keagamaan sehari-hari. Masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Tradisi ini

memperkuat konsistensi beribadah. Hal ini menunjukkan efektivitas internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan (Fauzi, 2018b).

Nilai akhlak dihayati melalui sikap saling menghormati selama tradisi berlangsung. Tidak ditemukan konflik atau gesekan sosial dalam pelaksanaannya. Masyarakat menunjukkan toleransi dan kesabaran dalam bekerja sama. Setiap warga saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial. Kerja sama menjadi budaya yang hidup selama tradisi berlangsung. Tradisi ini melatih masyarakat untuk mengutamakan kepentingan bersama. Nilai akhlak Islam tercermin dalam tindakan nyata. Dengan demikian, nilai Islam berkembang menjadi budaya hidup Masyarakat (Hakim, 2018a).

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dan pemuda dalam tradisi Suroan. Keterlibatan ini mencerminkan sifat inklusif dan partisipatif tradisi. Perempuan berperan dalam persiapan konsumsi dan doa bersama. Pemuda turut membantu dalam pengorganisasian kegiatan. Semua kelompok usia memiliki kontribusi yang bermakna. Nilai tanggung jawab sosial dihayati secara kolektif. Tradisi menjadi milik bersama masyarakat. Penghayatan nilai sosial menjadi semakin luas dan merata (Latifah, 2020).

Masyarakat menilai bahwa tradisi Suroan perlu terus dilestarikan. Tradisi ini dianggap mengandung nilai agama dan budaya yang seimbang. Penghayatan nilai Islam menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi. Masyarakat merasa tradisi ini bagian dari identitas religius mereka. Kesadaran tersebut mendorong komitmen pelestarian tradisi. Tradisi tidak dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan. Masyarakat secara sukarela menjaga keberlangsungannya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi kolektif nilai Islam (Zaini, 2021b).

Penghayatan nilai Islam juga terlihat dari sikap selektif masyarakat terhadap unsur budaya. Praktik yang bertentangan dengan syariat Islam secara bertahap ditinggalkan. Masyarakat semakin kritis dalam menyaring tradisi. Nilai Islam dijadikan sebagai pedoman utama dalam menentukan praktik budaya. Tradisi tetap dijalankan tanpa menyimpang dari ajaran agama. Proses ini menunjukkan kedewasaan beragama masyarakat. Islam tidak menolak budaya, tetapi membimbingnya. Kondisi ini sejalan dengan dakwah kultural Islam (Mubarak, 2018).

Generasi muda memahami tradisi Suroan sebagai tradisi Islami yang sarat nilai pendidikan. Mereka belajar nilai Islam melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Proses pembelajaran berlangsung secara informal dan kontekstual. Tradisi menjadi media pendidikan nonformal yang efektif. Nilai-nilai Islam diwariskan melalui keteladanan dan pengalaman. Generasi muda tidak merasa digurui dalam proses ini. Tradisi memperkuat identitas keislaman generasi muda. Hal ini menjamin kesinambungan nilai antar generasi (Nurhadi, 2019b).

Secara keseluruhan, pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dalam tradisi Suroan tergolong kuat dan mendalam. Tradisi dipahami secara rasional dan dihayati secara emosional. Nilai Islam menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Budaya lokal berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang kontekstual. Internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dan kolektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara agama dan budaya. Tradisi Suroan menjadi contoh dakwah kultural yang efektif. Temuan ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam kontekstual (Maisyanah & Inayati, 2019).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada kajian *internalisasi nilai Islam dalam praktik tradisi lokal* yang selama ini sebagian besar dibahas dalam konteks umum budaya Islam di Nusantara, tetapi belum banyak yang fokus pada tradisi Suroan secara holistik di komunitas pedesaan. Sementara penelitian sebelumnya seperti tradisi Suroan di masyarakat Jawa telah menunjukkan adanya *nilai pendidikan Islam* dalam praktiknya, penelitian ini menjelaskan lebih dalam aspek pemahaman kognitif, penghayatan afektif, dan dampak perilaku religius masyarakat Dusun Bumiasri secara empiris menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini melengkapi literatur yang selama ini banyak menekankan pada *harmonisasi budaya dan Islam*, seperti kajian hubungan Islam dan tradisi lokal secara umum.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Suroan dapat dijadikan model praktik pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Islam yang berkelanjutan, terutama dalam program

penguatan nilai keagamaan di desa/komunitas. Pemerintah daerah dan lembaga dakwah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kegiatan keagamaan yang bersinergi dengan budaya lokal sehingga tidak terjadi resistensi sosial dan tradisi tetap hidup relevan. Penelitian ini memperkaya *khazanah kajian internalisasi nilai agama dalam tradisi* sebagai bagian dari studi agama dan budaya kontemporer. Hasil empirisnya dapat menjadi basis teoritis bagi studi lebih lanjut tentang bagaimana praktik rutin tradisi lokal bisa menjadi media efektif internalisasi nilai Islam, bukan hanya sebagai ritual simbolik semata. Temuan ini dapat dijadikan dasar rekomendasi kebijakan untuk mengintegrasikan kegiatan tradisi lokal sebagai bagian dari program pendidikan keagamaan nonformal di desa, baik melalui peran pesantren, masjid, maupun organisasi keagamaan setempat.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas hanya pada satu komunitas (Dusun Bumiasri). Walaupun temuan menunjukkan pola internalisasi nilai Islam yang kuat, hasilnya belum dapat digeneralisasi ke semua komunitas yang memiliki tradisi Suroan karena variasi sosial budaya yang berbeda antar wilayah. Selain itu, penelitian ini mengutamakan data kualitatif, sehingga nilai kuantitatif tentang tingkat penghayatan masyarakat tidak terukur secara statistik.

KESIMPULAN

Tradisi Suroan di Dusun Bumiasri Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya kejawaan, tetapi telah bertransformasi menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui rangkaian kegiatan seperti doa bersama, tahlilan, pengajian, dan kenduri, nilai akidah, ibadah, dan akhlak terinternalisasi secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui pembiasaan sosial-keagamaan, keteladanan tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta dukungan struktural dari pemerintah desa. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam disampaikan tidak secara formal-doktrinal, melainkan melalui pengalaman religius kolektif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik masyarakat. Tradisi Suroan dengan demikian berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik nilai. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat berperan sebagai media pendidikan Islam yang efektif apabila dikelola secara adaptif dan sesuai dengan prinsip syariat.

Pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Suroan tergolong kuat dan mendalam, baik pada level pemaknaan rasional maupun pengalaman spiritual. Masyarakat memandang tradisi Suroan sebagai aktivitas bernilai ibadah yang memberikan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antarwarga. Penghayatan nilai Islam tercermin dalam sikap khushuk beribadah, meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah sehari-hari, serta tumbuhnya nilai akhlak seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Keterlibatan lintas generasi dalam tradisi ini menunjukkan keberhasilan transfer nilai Islam secara berkelanjutan, khususnya kepada generasi muda. Masyarakat juga menunjukkan sikap selektif dan kritis terhadap unsur budaya agar tetap sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi Suroan dapat dipandang sebagai contoh konkret harmonisasi antara agama dan budaya yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius dan harmoni sosial masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). Pembiasaan ibadah sebagai strategi internalisasi nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–58.
- Al Hidayat, A. (2023). Internalisasi solidaritas sosial dan nilai-nilai Islam melalui tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2), 151–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/jelhum.v2i2.2651>
- Anwar, M. (2021). Penghayatan spiritual masyarakat dalam tradisi keagamaan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–158.
- Buatan, M. M., & Nur, I. (2024). Internasionalisasi nilai pendidikan Islam melalui tradisi Malam

- Ela Ela dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kampung Waigama, Distrik Misool Utara. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 8(1), 47-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/transformasi.v8i1.1598>
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2018a). Internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1), 67-80.
- Fauzi, A. (2018b). Islam Nusantara dan moderasi budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(2), 201-214.
- Fitriani, L. (2020). Pendidikan akhlak berbasis pengalaman sosial. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 77-90.
- Hakim, R. (2018a). Etika sosial dan nilai akhlak dalam tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 6(2), 101-115.
- Hakim, R. (2018b). Internalisasi nilai tauhid dalam tradisi masyarakat. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 13(2), 133-147.
- Hasanah, U. (2018). Tradisi lokal sebagai media pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78.
- Hidayat, T. (2020). Kesadaran religius masyarakat berbasis tradisi lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 55-68.
- Julian, D., & Lubis, E. (2022). Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JUPANK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 122-128.
- Kurniawan, D. (2021). Pemahaman masyarakat terhadap tradisi keagamaan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 133-147.
- Latifah, S. (2020). Partisipasi perempuan dan pemuda dalam tradisi keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, 5(2), 89-103.
- Maisyannah, & Inayati. (2019). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi lokal masyarakat Jawa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 267-286.
- Maisyannah, & Inayati, L. (2022). Internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada tradisi Meron. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.4627>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mubarok, A. (2018). Dakwah kultural dan filterisasi budaya lokal dalam Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 23-36.
- Munir, M. (2020). Spiritualitas dan ketenangan batin dalam tradisi keagamaan masyarakat. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 41-55.
- Nasution, H. (2010). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. UI Press.
- Ningsih, K. A., & Maghfiroh, M. (2024). Internalisasi nilai nilai pendidikan Islam pada tradisi Malam Satu Suro. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(1), 160-166. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i1.5962>
- Nurcholish, M. (2023). Tradisi suroan: Perpaduan antara budaya lokal dan nilai Islam. *Jurnal Dialog*, 36(2), 115-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/dijb.v36i2.234>
- Nurhadi. (2019a). Pendidikan Islam berbasis budaya lokal sebagai media internalisasi nilai. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 77-91.
- Nurhadi. (2019b). Tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 89-102.
- Qardhawi, Y. (2002). *Nilai dan moral dalam ajaran Islam*. Gema Insani Press.
- Rahmawati, N. (2022). Internalisasi nilai ibadah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpai.v9i1.2022>
- Ramayulis. (2017). Pembelajaran sosial dalam pendidikan nilai. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 24(1), 1-14.
- Rohman, A. (2021). Ukhuwah Islamiyah dalam tradisi keagamaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 10(1), 59-73.

- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). Tradisi Suroan sebagai tapak tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.500>
- Sauri, S. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.620>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2019). Internalisasi nilai berbasis afektif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 56–68.
- Syahrizal, H. (2017). Konstruksi nilai ibadah dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Al-Ta'dib*, 12(2), 153–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/atdb.v12i2.733>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2019). Kesadaran religius masyarakat dalam praktik tradisi Islam lokal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(2), 119–132.
- Yuhelman, N., Sari, J. N., Arimbi, R. P., & Putri, R. N. (2025). Malam Satu Suro sebagai Tradisi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Kejorongan Piruko Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya The Night of One Suro as a Tradition in the Social Life of the Community in Kejorongan Piruko , Sitiung Village ,. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(12), 19618–19629.
- Yulian, D., & Lubis, E. (2022). Makna tradisi Suroan dalam melestarikan nilai kearifan lokal pada masyarakat Suku Jawa di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jupank.v2i2.3681>
- Yusuf, M. (2021). Penguatan nilai akidah dalam pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 112–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tjie.v26i2.8599>
- Zaini, M. (2021a). Budaya lokal dan internalisasi nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 33–47.
- Zaini, M. (2021b). Tradisi keagamaan dan pembentukan identitas religius masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(1), 45–56.